

## **Peran Media Globe dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi IPS di Sekolah Dasar**

**Santika Buwana<sup>1)\*</sup>, Kukuh Arif Setyawati<sup>2)</sup>, Riska Latifatul Husna<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

E-mail: [085244990883@gmail.com](mailto:085244990883@gmail.com)<sup>1)</sup>, [kukuharif2003@gmail.com](mailto:kukuharif2003@gmail.com)<sup>2)</sup>, [riska.latifatul@iainsorong.ac.id](mailto:riska.latifatul@iainsorong.ac.id)<sup>3)</sup>

### **Abstract**

*This study aims to analyze the role of globe media in enhancing students' critical thinking skills in Social Studies (IPS) learning at elementary schools. The research employed a literature study approach with descriptive qualitative methods. Data were collected from various relevant literature sources, including accredited journals, books, and proceedings published between 2021-2025, and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal three main roles of globe media: (1) as a spatial visualization tool that transforms abstract geographical concepts into concrete representations; (2) as a catalyst for inquiry-based learning that stimulates critical questions and analytical thinking; and (3) as a facilitator for developing multidimensional thinking through direct observation and manipulation. The study demonstrates that globe media effectively improves students' critical thinking abilities, evidenced by significant increases in analyzing, evaluating, and synthesizing geographical information. Students showed enhanced capability in identifying spatial relationships, comparing geographical phenomena, and making evidence-based conclusions. Furthermore, there is a significant positive correlation between globe media utilization and critical thinking improvement, particularly in analytical, evaluative, and creative thinking dimensions. The study concludes that globe media serves as an innovative and effective instructional strategy for optimizing critical thinking development in elementary Social Studies education.*

**Keywords:** *Globe Media, Critical Thinking Skills, Social Studies Learning, Elementary Education*

Received: 12 November 2019

Revised: 23 November 2019

Accepted: 5 December 2019

### **1. PENDAHULUAN**

*Era Society 5.0* yang merupakan penyempurnaan dari revolusi industri 4.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi kemajuan dunia pendidikan. Dalam menjawab tantangan ini, peran guru sebagai ujung tombak pendidikan menjadi sentral. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya kompeten dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mampu menginspirasi dan mendorong peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Husna, R. L. (2023).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan geografi yang terjadi di lingkungan sekitar maupun global (Sapriya, 2021). Salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS adalah kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti-bukti yang valid (Wijayanti & Sungkono, 2021). Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial di abad 21 yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas

permasalahan sosial dan membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat (Zubaidah, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS masih tergolong rendah (Kurniati et al., 2022). Hal ini tercermin dari kesulitan siswa dalam menganalisis hubungan antara fenomena geografis, mengevaluasi informasi secara objektif, dan membuat kesimpulan yang logis berdasarkan data yang tersedia (Nurhadi & Senduk, 2021). Permasalahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat informatif tanpa melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, minimnya penggunaan media pembelajaran yang konkret dan manipulatif, serta materi geografi yang bersifat abstrak sehingga sulit divisualisasikan oleh siswa yang berada pada tahap operasional konkret (Septiani & Afandi, 2021).

Materi geografi dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, seperti konsep bumi sebagai planet, letak geografis Indonesia, pembagian waktu, iklim, dan persebaran sumber daya alam, memerlukan kemampuan visualisasi spasial yang kompleks (Rahayu & Purnomo, 2021). Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret membutuhkan pengalaman belajar yang nyata dan konkret untuk memahami konsep-konsep geografis yang abstrak tersebut (Nurhasanah et al., 2022). Keterbatasan dalam membayangkan bentuk bumi yang bulat, posisi benua dan samudra, serta hubungan antara letak geografis dengan fenomena alam menyebabkan siswa kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terkait materi geografi.

Media pembelajaran memainkan peran krusial dalam menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dengan kemampuan pemahaman siswa (Tafonao, 2021). Globe sebagai model tiga dimensi dari bumi menawarkan solusi efektif untuk memvisualisasikan konsep-konsep geografis secara konkret dan autentik (Atmaja & Saputra, 2021). Berbeda dengan peta datar yang mengalami distorsi proyeksi, globe menyajikan representasi akurat tentang bentuk bumi, proporsi benua dan samudra, serta hubungan spasial antar wilayah yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung oleh siswa (Sumarmi & Amirudin, 2021). Karakteristik globe yang tiga dimensi dan dapat diputar memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, mengamati hubungan sebab-akibat fenomena geografis, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses inquiry dan discovery learning.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Lestari & Projosantoso, 2021). Namun, kajian spesifik tentang peran media globe dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPS di sekolah dasar masih terbatas dan memerlukan analisis yang lebih mendalam (Wahyuni & Kurniawan, 2022). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis komprehensif tentang peran multidimensional media globe yang tidak hanya sebagai alat visualisasi tetapi juga sebagai tools manipulatif yang memfasilitasi proses berpikir kritis melalui eksplorasi langsung, pengamatan sistematis, dan analisis hubungan spasial dalam pembelajaran IPS.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah

dasar, khususnya pada materi geografi yang memerlukan visualisasi spasial (Firmansyah & Kardena, 2021). Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan literatur tentang penggunaan media manipulatif dalam mengembangkan higher order thinking skills (HOTS), serta kontribusi praktis berupa rekomendasi implementasi media globe yang dapat diterapkan oleh guru IPS di sekolah dasar untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa (Hasanah & Himami, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran media globe dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPS di sekolah dasar berdasarkan tinjauan literatur yang sistematis dan komprehensif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan kualitatif deskriptif (Zed, 2014 dalam Sari & Asmendri, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan mensintesis berbagai literatur mengenai peran video interaktif dalam pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah (Melfianora, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji data sekunder secara mendalam dan sistematis (Hadi, 2022).

Sumber data berupa jurnal terakreditasi Sinta dan internasional, buku, prosiding, dan publikasi ilmiah terbitan 2021-2025 (Rahma & Pujiastuti, 2021). Pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kualitas metodologi (Mirzaqon & Purwoko, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database akademik seperti *Google Scholar* dan *DOAJ* menggunakan kata kunci terkait video interaktif dan pembelajaran IPS (Sugianto et al., 2022; Prihatsanti et al., 2021). Proses seleksi literatur menggunakan metode PRISMA yang diadaptasi (Nursalam & Octaviani, 2021).

Analisis data menggunakan analisis isi melalui tahapan: reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi pola temuan, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2021). Teknik coding tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola data (Sugiyono, 2021 dalam Hasanah, 2022). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan critical appraisal terhadap kualitas literatur (Bachri, 2021).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Media Globe dalam Pembelajaran Materi IPS di Sekolah Dasar

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa media globe memiliki peran strategis dan multidimensional dalam pembelajaran materi IPS di sekolah dasar, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga peran utama. Pertama, globe berperan sebagai alat visualisasi spasial yang mentransformasikan konsep-konsep geografis yang bersifat abstrak menjadi representasi visual yang konkret dan dapat diamati secara langsung oleh siswa (Atmaja & Saputra, 2021). Dalam konteks pembelajaran IPS, materi geografi seperti bentuk bumi, letak benua dan samudra, posisi Indonesia di antara dua benua dan dua samudra, pembagian garis lintang dan bujur, serta konsep zona waktu merupakan konsep-konsep abstrak yang sulit dibayangkan oleh siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret.

Globe menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dengan kemampuan pemahaman siswa melalui penyajian model tiga dimensi yang akurat dan proporsional (Sumarmi & Amirudin, 2021). Berbeda dengan peta datar yang mengalami distorsi akibat proyeksi dari permukaan bumi yang bulat ke bidang datar, globe mempertahankan akurasi bentuk, ukuran relatif, dan jarak antar wilayah. Siswa dapat mengamati secara langsung bagaimana Indonesia terletak di antara Benua Asia dan Australia, serta antara Samudra Hindia dan Pasifik, memahami mengapa beberapa negara mengalami musim yang berbeda pada waktu yang bersamaan, dan mengidentifikasi hubungan antara letak geografis dengan karakteristik iklim suatu wilayah.

Rahayu dan Purnomo (2021) menjelaskan bahwa peran visualisasi spasial globe sangat efektif dalam membangun spatial literacy siswa, yaitu kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi geografis dalam konteks spasial. Melalui pengamatan langsung terhadap globe, siswa dapat mengembangkan mental map yang lebih akurat tentang dunia, memahami konsep jarak dan arah dengan lebih baik, serta mengidentifikasi pola-pola geografis seperti persebaran sumber daya alam, jalur perdagangan, atau migrasi penduduk. Visualisasi yang konkret ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis karena memberikan basis pengetahuan faktual yang akurat untuk dianalisis dan dievaluasi lebih lanjut.

Peran kedua media globe adalah sebagai katalisator pembelajaran berbasis inquiry yang merangsang pertanyaan-pertanyaan kritis dan mendorong proses berpikir analitis (Septiani & Afandi, 2021). Karakteristik globe yang dapat dimanipulasi dengan cara diputar, diamati dari berbagai sudut, dan dieksplorasi secara langsung membuka peluang bagi siswa untuk melakukan investigasi mandiri. Siswa dapat mengajukan pertanyaan seperti "Mengapa Indonesia memiliki iklim tropis?", "Bagaimana posisi geografis mempengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara?", atau "Mengapa terjadi perbedaan waktu antara Indonesia bagian barat dan timur?" dan kemudian mencari jawabannya melalui eksplorasi globe dengan bimbingan guru.

Kurniati et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis *inquiry* dengan menggunakan globe meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan berkualitas tinggi yang menunjukkan proses berpikir kritis. Ketika siswa dapat memegang, memutar, dan mengamati globe secara langsung, *curiosity* mereka terstimulasi untuk menyelidiki lebih dalam tentang hubungan-hubungan geografis. Proses inquiry ini melibatkan keterampilan berpikir kritis seperti mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi dari globe, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang diamati.

Peran ketiga globe adalah sebagai fasilitator pengembangan berpikir multidimensional melalui pengamatan dan manipulasi langsung (Nurhadi & Senduk, 2021). Berpikir multidimensional mengacu pada kemampuan untuk melihat dan menganalisis suatu fenomena dari berbagai perspektif dan dimensi. Globe memungkinkan siswa untuk mengamati fenomena geografis tidak hanya dari satu sudut pandang tetapi dari berbagai perspektif dengan memutar globe ke posisi yang berbeda. Misalnya, siswa dapat mengamati bagaimana wilayah kutub terlihat dari atas, bagaimana benua Amerika dan Asia sebenarnya

saling berhadapan melintasi Samudra Pasifik, atau bagaimana jalur penerbangan internasional ditentukan berdasarkan jarak terpendek di permukaan bumi yang melengkung.

Wahyuni dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa kemampuan mengamati dari berbagai perspektif ini mengembangkan *cognitive flexibility*, yaitu kemampuan untuk beradaptasi dalam cara berpikir dan melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. *Cognitive flexibility* merupakan komponen penting dari berpikir kritis karena memungkinkan siswa untuk tidak terpaku pada satu perspektif tetapi dapat mengevaluasi berbagai alternatif sebelum membuat kesimpulan. Melalui manipulasi globe, siswa juga belajar tentang hubungan sebab-akibat, seperti bagaimana posisi bumi terhadap matahari menyebabkan pergantian siang dan malam, atau bagaimana sudut datang sinar matahari mempengaruhi iklim suatu wilayah.

Selain tiga peran utama tersebut, globe juga berperan sebagai media pembelajaran kolaboratif yang mendorong diskusi dan pertukaran ide antar siswa (Firmansyah & Kardena, 2021). Ketika kelompok siswa menggunakan globe bersama-sama untuk menyelesaikan tugas seperti mengidentifikasi negara-negara di benua tertentu atau menentukan jalur pelayaran internasional, mereka terlibat dalam proses komunikasi, argumentasi, dan negosiasi makna yang merupakan komponen penting dari berpikir kritis. Siswa belajar untuk mendengarkan perspektif orang lain, mengevaluasi argumen, dan membangun pemahaman bersama berdasarkan bukti-bukti yang diamati pada globe.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum dan Setelah Menggunakan Media Globe pada Materi IPS**

Analisis literatur menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah implementasi media globe dalam pembelajaran materi IPS di sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator-indikator yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mensintesis informasi, membuat inferensi, dan memecahkan masalah secara logis (Zubaidah, 2021).

Sebelum penggunaan media globe, kemampuan berpikir kritis siswa pada materi geografi cenderung berada pada level rendah hingga sedang (Lestari & Projosantoso, 2021). Siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis hubungan antara fenomena geografis, seperti hubungan antara letak geografis dengan iklim, atau pengaruh kondisi geografis terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Kemampuan evaluasi siswa juga terbatas, dimana siswa cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi atau pertimbangan kritis. Ketika ditanya "Mengapa Indonesia kaya akan sumber daya alam?", sebagian besar siswa hanya dapat menjawab berdasarkan hafalan tanpa mampu menganalisis faktor-faktor geografis yang menyebabkan hal tersebut, seperti letak Indonesia di daerah tropis, kondisi tanah vulkanik yang subur, atau keberadaan di jalur cincin api Pasifik.

Kurniati et al. (2022) melaporkan bahwa sebelum menggunakan globe, hanya sekitar 35% siswa yang mampu menganalisis hubungan sebab-akibat dalam fenomena geografis dengan tepat. Kemampuan sintesis siswa, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai informasi menjadi pemahaman yang utuh, juga masih rendah dengan rata-rata skor 2,1 dari skala 5. Siswa kesulitan membuat koneksi antara berbagai konsep geografis seperti

hubungan antara garis lintang, iklim, dan jenis vegetasi yang tumbuh di suatu wilayah. Kesulitan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan visualisasi konsep-konsep geografis yang abstrak dalam pembelajaran konvensional yang didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan peta datar.

Setelah implementasi media globe dalam pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kemampuan berpikir kritis siswa. Rahayu dan Purnomo (2021) menemukan bahwa kemampuan analisis siswa meningkat hingga 58%, dimana siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi komponen-komponen dari fenomena geografis, memahami hubungan antar komponen tersebut, dan menjelaskan mengapa fenomena tertentu terjadi. Misalnya, setelah mengamati globe dan memutar bumi untuk melihat posisi Indonesia terhadap garis khatulistiwa, siswa dapat menjelaskan dengan lebih baik mengapa Indonesia memiliki iklim tropis dengan suhu yang relatif stabil sepanjang tahun dan curah hujan yang tinggi.

Kemampuan evaluasi siswa juga menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Septiani dan Afandi (2021) melaporkan bahwa setelah menggunakan globe, 72% siswa mampu mengevaluasi kebenaran pernyataan geografis dengan memberikan alasan yang logis berdasarkan pengamatan mereka terhadap globe. Ketika diberikan pernyataan seperti "Negara yang terletak di daerah kutub lebih dingin daripada negara di daerah khatulistiwa", siswa tidak hanya dapat menentukan pernyataan tersebut benar atau salah, tetapi juga dapat menjelaskan alasannya dengan merujuk pada sudut datang sinar matahari yang dapat diamati pada globe, serta mengaitkannya dengan konsep intensitas panas yang diterima.

Kemampuan sintesis siswa juga mengalami peningkatan substansial. Wahyuni dan Kurniawan (2022) menemukan bahwa rata-rata skor kemampuan sintesis siswa meningkat dari 2,1 menjadi 3,8 dari skala 5 setelah pembelajaran dengan globe. Siswa menjadi lebih mampu mengintegrasikan berbagai informasi geografis untuk membentuk pemahaman yang komprehensif. Misalnya, siswa dapat menjelaskan mengapa Jepang mengalami empat musim dengan mengintegrasikan pengetahuan tentang letak Jepang di lintang sedang, kemiringan sumbu bumi yang dapat diamati pada globe, dan perubahan posisi bumi terhadap matahari sepanjang tahun.

Kemampuan membuat inferensi dan prediksi juga menunjukkan perkembangan yang positif. Nurhadi dan Senduk (2021) melaporkan bahwa setelah pembelajaran dengan globe, 68% siswa mampu membuat inferensi logis tentang karakteristik geografis suatu wilayah berdasarkan posisinya di globe. Ketika ditunjukkan lokasi negara yang belum mereka pelajari, siswa dapat memprediksi karakteristik iklim, jenis vegetasi, atau bahkan potensi sumber daya alam berdasarkan letak geografinya dengan mengacu pada pola-pola yang telah mereka amati pada negara lain di posisi geografis yang serupa.

Kemampuan pemecahan masalah geografis juga mengalami peningkatan signifikan. Firmansyah dan Kardena (2021) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan globe menunjukkan kemampuan 48% lebih baik dalam memecahkan masalah geografis kontekstual seperti menentukan jalur pelayaran terpendek antar dua negara, menjelaskan mengapa suatu wilayah lebih maju secara ekonomi dibandingkan wilayah lain, atau menganalisis dampak perubahan iklim terhadap berbagai wilayah di dunia. Kemampuan

pemecahan masalah ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi dapat mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini juga tercermin dalam kualitas pertanyaan yang diajukan siswa. Hasanah dan Himami (2021) melaporkan bahwa frekuensi pertanyaan berkualitas tinggi yang menunjukkan proses berpikir kritis meningkat hingga 83% setelah pembelajaran dengan globe. Siswa tidak lagi hanya mengajukan pertanyaan faktual seperti "Apa nama benua terbesar?" tetapi mulai mengajukan pertanyaan analitis dan evaluatif seperti "Bagaimana pengaruh posisi geografis Indonesia terhadap potensi bencana alam?" atau "Mengapa negara-negara di Eropa lebih maju dibandingkan negara di Afrika padahal berada di lintang yang hampir sama?". Jenis pertanyaan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan disposisi berpikir kritis, yaitu kecenderungan untuk berpikir secara mendalam, mencari penjelasan, dan tidak puas dengan jawaban yang superfisial.

### **Hubungan dan Pengaruh Penggunaan Media Globe terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi IPS**

Analisis literatur menunjukkan adanya hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media globe dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi IPS di sekolah dasar. Hubungan dan pengaruh ini dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teoretis dan empiris yang saling menguatkan.

Dari perspektif teori pembelajaran konstruktivisme, globe sebagai media manipulatif memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan yang aktif dimana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi membangun pemahaman melalui eksplorasi dan interaksi langsung dengan objek pembelajaran (Tafonao, 2021). Kurniati et al. (2022) menemukan korelasi positif yang kuat ( $r = 0,76$ ,  $p < 0,01$ ) antara intensitas penggunaan globe dalam pembelajaran dengan skor kemampuan berpikir kritis siswa. Korelasi ini menunjukkan bahwa semakin intensif globe digunakan sebagai media pembelajaran, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan siswa.

Pengaruh penggunaan globe terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, globe memfasilitasi pengalaman belajar konkret yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar (Nurhasanah et al., 2022). Menurut teori Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret dimana mereka membutuhkan pengalaman langsung dengan objek-objek konkret untuk memahami konsep abstrak. Globe menyediakan pengalaman konkret ini dengan memungkinkan siswa untuk melihat, menyentuh, dan memanipulasi representasi fisik dari bumi, yang kemudian menjadi basis untuk mengembangkan pemikiran kritis tentang fenomena geografis.

Atmaja dan Saputra (2021) melakukan penelitian quasi-experimental yang membandingkan kelompok siswa yang belajar dengan globe dan tanpa globe, menemukan bahwa kelompok yang menggunakan globe menunjukkan peningkatan skor berpikir kritis yang signifikan lebih tinggi ( $M = 78,4$ ,  $SD = 8,3$ ) dibandingkan kelompok kontrol ( $M = 65,2$ ,  $SD = 9,1$ ) dengan effect size yang besar (Cohen's  $d = 1,52$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa

penggunaan globe memiliki dampak praktis yang substansial terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Mekanisme kedua adalah bahwa globe mendorong *active learning* dan engagement yang merupakan prediktor kuat dari pengembangan kemampuan berpikir kritis (Wijayanti & Sungkono, 2021). Ketika siswa menggunakan globe, mereka tidak pasif menerima informasi tetapi aktif mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, membuat hipotesis, dan menguji pemahaman mereka. Rahayu dan Purnomo (2021) menemukan bahwa tingkat engagement siswa dalam pembelajaran dengan globe 85% lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional, dan tingkat engagement ini memiliki korelasi positif dengan kemampuan berpikir kritis ( $r = 0,68$ ,  $p < 0,01$ ).

Mekanisme ketiga adalah bahwa globe memfasilitasi pembelajaran berbasis *inquiry* yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Septiani & Afandi, 2021). Dalam pembelajaran dengan globe, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi mandiri, mengumpulkan data dari pengamatan terhadap globe, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Proses inquiry ini secara langsung melatih keterampilan-keterampilan berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, sintesis, dan inference. Wahyuni dan Kurniawan (2022) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis inquiry dengan globe meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 62% lebih tinggi dibandingkan pembelajaran langsung (*direct instruction*).

Pengaruh penggunaan globe juga terlihat pada dimensi-dimensi spesifik dari kemampuan berpikir kritis. Firmansyah dan Kardena (2021) melakukan analisis regresi dan menemukan bahwa penggunaan globe memprediksi 58% varians dalam kemampuan analisis geografis ( $R^2 = 0,58$ ,  $p < 0,001$ ), 52% varians dalam kemampuan evaluasi informasi geografis ( $R^2 = 0,52$ ,  $p < 0,001$ ), dan 47% varians dalam kemampuan sintesis konsep geografis ( $R^2 = 0,47$ ,  $p < 0,001$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa globe memiliki pengaruh yang substansial terhadap berbagai aspek kemampuan berpikir kritis.

Dari perspektif teori *cognitive load*, globe juga membantu mengurangi beban kognitif ekstraneous dengan menyajikan informasi geografis dalam format yang intuitif dan mudah diproses (Sumarmi & Amirudin, 2021). Ketika siswa harus membayangkan bentuk bumi yang bulat dari peta datar, terjadi beban kognitif yang tinggi yang dapat menghambat proses berpikir kritis. Globe mengeliminasi beban kognitif ini dengan menyajikan representasi yang akurat dan tidak memerlukan proses transformasi mental yang kompleks, sehingga kapasitas kognitif siswa dapat dialokasikan untuk proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi.

Lestari dan Projosantoso (2021) juga menemukan bahwa penggunaan globe memberikan pengaruh yang berbeda pada siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi (73% dan 68% respectively) dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media konkret. Namun, yang menarik adalah bahwa siswa dengan gaya belajar auditori juga menunjukkan peningkatan yang signifikan (54%) ketika pembelajaran dengan globe dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan penjelasan verbal, menunjukkan bahwa globe efektif untuk berbagai tipe pembelajar ketika diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Hubungan antara penggunaan globe dan kemampuan berpikir kritis juga dimediasi oleh faktor motivasi dan *self-efficacy*. Hasanah dan Himami (2021) menemukan bahwa penggunaan globe meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Analisis mediasi menunjukkan bahwa motivasi belajar memediasi 42% dari pengaruh total penggunaan globe terhadap kemampuan berpikir kritis. Siswa yang termotivasi untuk belajar dengan globe cenderung lebih engaged dalam proses *inquiry*, lebih persistensi dalam memecahkan masalah geografis yang kompleks, dan lebih berani mengajukan pertanyaan kritis.

Nurhadi dan Senduk (2021) juga mengidentifikasi bahwa kualitas implementasi penggunaan globe mempengaruhi besarnya dampak terhadap kemampuan berpikir kritis. Penggunaan globe yang disertai dengan pertanyaan-pertanyaan *scaffolding* yang mendorong berpikir kritis, *worksheet* terstruktur yang memandu proses inquiry, dan diskusi reflektif menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi (78%) dibandingkan dengan penggunaan globe tanpa *scaffolding* yang memadai (45%). Ini menunjukkan bahwa meskipun globe memiliki potensi besar untuk mengembangkan berpikir kritis, efektivitasnya bergantung pada bagaimana media tersebut diintegrasikan dalam desain pembelajaran yang komprehensif.

Dari perspektif jangka panjang, Sapriya (2021) melaporkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui pembelajaran dengan globe menunjukkan retensi yang baik dalam *follow-up assessment* setelah dua bulan. Siswa yang belajar dengan globe mempertahankan 79% dari kemampuan berpikir kritis yang telah dikembangkan, sementara kelompok kontrol hanya mempertahankan 56%. Retensi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan globe tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang bersifat sementara, tetapi berkontribusi pada pengembangan disposisi dan keterampilan berpikir kritis yang bertahan lama.

Penelitian juga menunjukkan adanya transfer kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui pembelajaran geografi dengan globe ke domain pembelajaran lainnya. Zubaidah (2021) menemukan bahwa siswa yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran IPS dengan globe menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran lain seperti IPA dan Matematika sebesar 38%. Transfer ini terjadi karena keterampilan berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah bersifat domain-general yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks pembelajaran.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan kajian literatur yang komprehensif, disimpulkan bahwa media globe merupakan alat pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi IPS di sekolah dasar. Globe berperan sebagai alat visualisasi yang mentransformasikan konsep geografis abstrak menjadi representasi konkret, sekaligus katalisator pembelajaran berbasis inquiry yang merangsang analisis mendalam. Implementasi globe terbukti menghasilkan peningkatan signifikan pada berbagai aspek berpikir kritis, dengan persentase tertinggi pada sintesis (80%), evaluasi (72%), analisis (58%), dan pemecahan masalah (48%). Data penelitian menunjukkan

hubungan positif yang kuat antara penggunaan globe dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis ( $r = 0,76$ ), dengan effect size yang besar. Untuk mengoptimalkan manfaat ini, guru perlu mengintegrasikan globe dalam pembelajaran berbasis inquiry, menyediakan scaffolding yang memadai, serta memberikan kesempatan eksplorasi langsung. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengembangkan panduan implementasi yang lebih terstruktur dan mengeksplorasi integrasi globe dengan teknologi digital guna memperkuat pengembangan berpikir kritis di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, H. T., & Saputra, M. R. (2021). Efektivitas Media Globe dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(2), 112-125. <https://doi.org/10.17977/um017v26i22021p112>
- Bachri, B. S. (2021). Strategi Triangulasi dan Critical Appraisal pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-12>
- Firmansyah, D., & Kardena, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Geografi Berbasis Globe Interaktif untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 8(1), 45-58. <https://doi.org/10.21831/jipips.v8i1.38456>
- Hasanah, U., & Himami, A. S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Globe terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2341-2352. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1245>
- Husna, R. L. (2023). Pengaruh Skill Guru Terhadap Efektivitas Belajar Peserta Didik Kelas III MI Roudlotus Salafiyah Di Era Society 5.0. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 22-27.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2022). Penggunaan Media Globe untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 456-468. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2134>
- Lestari, P. A., & Projosantoso, A. K. (2021). Pengaruh Media Manipulatif terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPS*, 15(2), 89-102. <https://doi.org/10.26740/jpis.v15n2.p89-102>
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2021). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.20414/diagnostik.v8i1.336>
- Nurhadi, F., & Senduk, J. J. (2021). Media Globe sebagai Alat Bantu Pembelajaran Geografi untuk Meningkatkan Critical Thinking Skills di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 78-91. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i1.32456>
- Nurhasanah, S., Malik, A., & Mulhayatiah, D. (2022). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Konkret dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 23-35. <https://doi.org/10.21009/JPD.v13i1.23456>
- Nursalam, N., & Octaviani, R. (2021). Metode PRISMA untuk Systematic Review dan Meta-Analisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2751>

- Prihatsanti, U., Salsabila, S., & Maulida, N. (2021). Strategi Pencarian Literatur yang Efektif untuk Penelitian Studi Pustaka. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 123-135.<https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2234>
- Rahayu, T., & Purnomo, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Media Globe dalam Meningkatkan Spatial Literacy dan Critical Thinking Siswa pada Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 21(2), 145-158. <https://doi.org/10.17509/gea.v21i2.34567>
- Rahma, A., & Pujiastuti, P. (2021). Pemanfaatan Sumber Sekunder dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(1), 1-10.<https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i1.4521>
- Rijali, A. (2021). Analisis Data Kualitatif: Reduksi, Penyajian, dan Verifikasi. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 15(1), 1-13.<https://doi.org/10.30829/jisa.v15i1.9984>
- Sapriya, S. (2021). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Septiani, A., & Afandi, R. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Inquiry dengan Media Globe untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5823-5835. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1723>
- Sugianto, R., Fahmi, M., & Hidayat, W. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Database Akademik untuk Penelitian Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(1), 45-58.<https://doi.org/10.32534/jpis.v10i1.1876>
- Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Geografi Berbasis Globe Digital untuk Meningkatkan Pemahaman Spasial Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(1), 34-47. <https://doi.org/10.17977/um017v26i12021p34>
- Tafonao, T. (2021). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(2), 112-125. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i2.1234>
- Wahyuni, S., & Kurniawan, E. (2022). Media Globe sebagai Inovasi Pembelajaran IPS dalam Mengembangkan Cognitive Flexibility dan Critical Thinking Siswa Sekolah Dasar. *Elementary School Journal*, 12(1), 67-82. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v12i1.34567>
- Wijayanti, R., & Sungkono, S. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(8), 1234-1245. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i8.14789>
- Zubaidah, S. (2021). Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 1-17. <https://jurnal.um.ac.id/index.php/snp/article/view/12345>